



Penerapan *Green Accounting* pada Perusahaan untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan

Muhammad Rizal^{1*}, Yessica Amelia², Ngadi Permana³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kasih Bangsa, Indonesia

Korespondensi penulis: m.rizal@stiekasihbangsa.ac.id*

Abstract. *This study analyzes the implementation of green accounting in companies as an effort to support environmental desires. Green accounting is an accounting approach that integrates environmental aspects, such as environmental costs and benefits, into the company's financial reporting system. This approach includes natural resource management, greenhouse gas emission control, and waste management. This study aims to identify the benefits of implementing green accounting, such as increasing operational efficiency, reducing negative impacts on the environment, and improving the company's image and value. In addition, this study also explores various obstacles faced, including the complexity of measuring environmental impacts, limited data, and the lack of supporting regulations and accounting standards. The method used in this study is a literature review of various relevant previous studies. The results of the study indicate that green accounting not only helps companies comply with environmental regulations, but also encourages transparency, accountability, and increases the company's competitiveness in a global market that is increasingly focused on the principles of scarcity.*

Keywords: *Environmental Accounting, Environmental Sustainability, Green Accounting*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis penerapan *green accounting* pada perusahaan sebagai upaya mendukung keberlanjutan lingkungan. *Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan, seperti biaya dan manfaat lingkungan, ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, pengendalian emisi gas rumah kaca, dan pengolahan limbah. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat penerapan *green accounting*, seperti peningkatan efisiensi operasional, pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, serta peningkatan citra dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai kendala yang dihadapi, termasuk kompleksitas dalam pengukuran dampak lingkungan, keterbatasan data, serta kurangnya regulasi dan standar akuntansi yang mendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* terhadap berbagai studi terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak hanya membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan, tetapi juga mendorong transparansi, akuntabilitas, serta meningkatkan daya saing perusahaan dalam pasar global yang semakin berorientasi pada prinsip-prinsip keberlanjutan.

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan, Keberlanjutan Lingkungan, *Green Accounting*.

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam telah mencapai titik kritis yang mengancam keberlanjutan planet kita. Ekstraksi sumber daya alam telah meningkat tiga kali lipat dalam lima dekade terakhir dan diproyeksikan akan naik 60% pada tahun 2060. Hal ini telah memicu dampak lingkungan yang serius, dimana proses ekstraksi dan pengolahan sumber daya berkontribusi lebih dari 60% terhadap emisi gas rumah kaca dan 40% dampak kesehatan terkait polusi udara (UN Environment Programme, 2024).

Krisis tiga serangkai yang mencakup perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi saling terkait dan memperkuat satu sama lain, menciptakan ancaman yang semakin kompleks bagi kesehatan manusia dan ekosistem (United Nations Development

Programme, 2023). Situasi ini diperparah oleh ketimpangan global dalam penggunaan sumber daya, dimana negara-negara berpenghasilan tinggi mengkonsumsi enam kali lebih banyak material dan menghasilkan dampak iklim sepuluh kali lebih besar dibandingkan negara-negara berpenghasilan rendah (Pant, 2024). Kondisi ini telah mendorong peningkatan kesadaran global akan pentingnya tindakan kolektif dan transformatif untuk mengatasi tantangan keberlanjutan lingkungan, yang membutuhkan perubahan mendasar dalam cara kita memproduksi, mengkonsumsi, dan mengelola sumber daya alam.

Aktivitas operasional perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam proses produksi, perusahaan menggunakan sumber daya seperti listrik, bahan bakar, air, bahan baku, dan zat kimia yang berpotensi menghasilkan limbah, emisi gas buang, CO₂, serta polutan lainnya (Indah Ayu Mardiana & Eni Wuryani, 2019). Hal ini dapat menyebabkan berbagai dampak lingkungan seperti berkurangnya sumber daya alam, pemanasan global, serta pencemaran udara dan air. Situasi ini semakin kritis ketika banyak perusahaan belum memiliki kebijakan keberlanjutan lingkungan yang memadai, dimana 64% perusahaan masih belum memiliki kebijakan lingkungan yang terstruktur (Capalona, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai regulasi termasuk Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) yang bertujuan mendorong perusahaan melaksanakan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Nabhani, 2024). Pengelolaan dampak lingkungan yang baik tidak hanya penting untuk keberlanjutan ekosistem, tetapi juga menjadi kunci dalam memastikan keberlangsungan operasional perusahaan dan menciptakan hubungan harmonis dengan para pemangku kepentingan.

Green accounting, atau akuntansi lingkungan, menjadi semakin penting dalam era di mana kesadaran akan keberlanjutan lingkungan terus meningkat. Pendekatan ini mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis dan berupaya memasukkan nilai-nilai lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. *Green accounting* tidak hanya mencatat transaksi keuangan konvensional, tetapi juga mengukur, memantau, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, termasuk penggunaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, dan pengelolaan limbah (Wiwik Fitria Ningsih & Ratih Rachmawati, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perusahaan mengintegrasikan *green accounting* dalam sistem pelaporan keuangan mereka dengan memasukkan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam laporan keuangan, mengidentifikasi manfaat penerapan *green accounting* dalam mendukung keberlanjutan lingkungan seperti peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan dampak lingkungan,

serta mengkaji kendala-kendala yang dihadapi perusahaan dalam penerapan *green accounting* seperti kompleksitas pengukuran dampak lingkungan, standarisasi yang belum sempurna, dan kurangnya dukungan regulasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi *green accounting* pada perusahaan, serta mengidentifikasi berbagai manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan *green accounting* dalam praktik akuntansi perusahaan.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi lingkungan dengan mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan. Implementasi akuntansi lingkungan dapat meningkatkan pembangunan berkelanjutan dan membantu perusahaan mengatasi dampak negatif dari aktivitas produksi mereka. Selain itu, penelitian ini membantu mengembangkan kerangka konseptual terintegrasi yang menghubungkan konsep akuntansi lingkungan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, serta memberikan informasi penting bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat meningkatnya kesadaran global akan pentingnya praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *literature review*, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini melibatkan identifikasi dan seleksi literatur seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang membahas topik terkait secara mendalam. Proses ini dilakukan untuk memahami konsep, teori, dan temuan empiris sebelumnya guna memberikan landasan teoritis yang kuat serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Dalam pelaksanaannya, data dikumpulkan melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci tertentu pada database akademik dan sumber terpercaya lainnya. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis untuk mengevaluasi relevansi, validitas, dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Hasil dari metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif serta mendukung pengembangan argumen dan rekomendasi dalam penelitian (Santoso, *et al*, 2022).

3. PEMBAHASAN

Konsep Dasar Green Accounting

Green accounting, atau dikenal juga sebagai *environmental accounting* atau akuntansi hijau, adalah pendekatan dalam akuntansi yang memasukkan faktor lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan biaya lingkungan (*environmental costs*) dan manfaat yang terkait dengan aktivitas perusahaan ke dalam pengukuran dan pelaporan keuangan. Dengan demikian, green accounting tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tradisional tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis (Aliyyah Fitriyani & Musa Said Sungkar, 2024).

Green accounting melibatkan proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan biaya serta manfaat yang timbul dari aktivitas perusahaan yang memengaruhi lingkungan. Biaya ini mencakup berbagai aspek seperti penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, emisi karbon, hingga dampak kesehatan masyarakat akibat operasi bisnis. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan informasi yang lebih holistik kepada pemangku kepentingan guna mendukung pengambilan keputusan yang berkelanjutan (Bella Syafrina Qolbiatin Faizah, 2020).

Konsep ini mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. *Green accounting* mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial tetapi juga menjaga kelestarian ekologi melalui pengelolaan sumber daya secara efisien dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan (Novita Indah Wulan Sari, 2023).

Dalam praktiknya, *green accounting* dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional dengan mengurangi pemborosan sumber daya dan biaya lingkungan. Selain itu, penerapan konsep ini juga dapat memperbaiki citra perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu-isu keberlanjutan.

Tujuan utama *green accounting* adalah untuk mengukur biaya lingkungan (*environmental costs*) dan manfaat ekonomi (*economic benefits*) dari aktivitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi pengelolaan lingkungan serta dampak perlindungan lingkungan yang dihasilkan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait investasi dalam teknologi ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan pengurangan emisi karbon (Narendra Dwi Jaladri, & Sri Mulyani, 2020).

Selain itu, *green accounting* berfungsi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap isu-isu lingkungan. Dengan memasukkan elemen biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan, perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik kepada pemangku kepentingan tentang kinerja mereka dalam mendukung keberlanjutan ekologi. Praktik ini juga mendorong perusahaan untuk meminimalkan risiko lingkungan dan meningkatkan reputasi mereka di mata masyarakat serta investor yang semakin peduli terhadap keberlanjutan (Riska Septi Damayanti & Harti Budi Yanti, 2023).

Dalam penerapan *green accounting* dan pelaporan keberlanjutan, kerangka kerja standar internasional seperti ISO 14001 dan *Global Reporting Initiative* (GRI) menjadi acuan utama. ISO 14001 adalah standar internasional yang berfokus pada sistem manajemen lingkungan. Standar ini memberikan panduan kepada perusahaan untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka. Dengan pendekatan berbasis siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), ISO 14001 membantu organisasi memastikan bahwa pengelolaan lingkungan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Penerapan Green Accounting di Perusahaan

Penerapan *green accounting* di perusahaan bertujuan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan, sehingga memungkinkan pengelolaan yang lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan. Proses ini dimulai dengan identifikasi biaya lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah, investasi dalam teknologi ramah lingkungan, serta biaya mitigasi dampak lingkungan. Biaya-biaya ini kemudian dicatat secara transparan dalam laporan keuangan, yang tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tetapi juga dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Selain itu, pelaporan dilakukan secara kuantitatif, seperti jumlah emisi karbon yang dikurangi atau efisiensi energi yang dicapai, dan kualitatif, melalui deskripsi inisiatif keberlanjutan yang diambil perusahaan. Pendekatan ini memberikan gambaran holistik kepada pemangku kepentingan mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Muhammad Abiyyu Khairi Amru, *et al*, 2024).

Teknologi digital memainkan peran penting dalam mempermudah implementasi *green accounting*. Dengan memanfaatkan teknologi seperti *big data*, *Internet of Things* (IoT), dan sistem berbasis cloud, perusahaan dapat mengumpulkan data lingkungan secara real-time, seperti emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, dan penggunaan air. Teknologi ini meningkatkan akurasi pencatatan dan memungkinkan analisis mendalam untuk mengidentifikasi tren serta peluang efisiensi. Misalnya, IoT dapat digunakan untuk memonitor konsumsi energi atau kualitas udara di fasilitas produksi, sementara *big data* memungkinkan

analisis pola penggunaan sumber daya untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Selain itu, teknologi blockchain memberikan transparansi dan keamanan data lingkungan yang dilaporkan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disajikan perusahaan (Shalshabila Fitria Rhamadani & Ersi Sisdiyanto, 2024).

Penerapan *green accounting* tidak hanya membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan tetapi juga menciptakan manfaat jangka panjang. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui pengurangan pemborosan sumber daya dan biaya lingkungan yang tidak perlu. Selain itu, praktik ini memperkuat reputasi perusahaan di mata publik dan investor yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. Dalam jangka panjang, *green accounting* menjadi alat strategis untuk meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global yang semakin kompetitif.

Manfaat Green Accounting bagi Keberlanjutan Lingkungan

Penerapan *green accounting* memberikan berbagai manfaat signifikan bagi keberlanjutan lingkungan, terutama dalam meningkatkan transparansi perusahaan terkait dampak lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Dengan mencatat dan melaporkan biaya lingkungan secara terperinci, seperti biaya pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, atau penggunaan sumber daya alam, perusahaan dapat menyediakan informasi yang lebih jelas kepada pemangku kepentingan. Transparansi ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas perusahaan tetapi juga membangun kepercayaan publik dan investor terhadap komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Dinda Mega Pertiwi, 2023).

Selain itu, *green accounting* membantu perusahaan mengidentifikasi peluang efisiensi biaya melalui penerapan praktik ramah lingkungan. Misalnya, dengan menganalisis data terkait konsumsi energi atau limbah produksi, perusahaan dapat menemukan cara untuk mengurangi pemborosan sumber daya dan menekan biaya operasional. Penggunaan teknologi ramah lingkungan atau sistem produksi yang lebih efisien juga dapat menghasilkan penghematan jangka panjang sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Efisiensi ini tidak hanya meningkatkan profitabilitas tetapi juga mendukung tujuan keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, *green accounting* mendukung pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan menyediakan data yang komprehensif tentang biaya dan manfaat lingkungan, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait investasi dalam teknologi hijau, desain produk ramah lingkungan, atau strategi bisnis lainnya yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan regulasi lingkungan yang semakin ketat sekaligus memanfaatkan peluang

pasar yang berkembang untuk produk dan layanan berkelanjutan. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan tetapi juga sebagai strategi untuk memastikan keseimbangan antara keberhasilan bisnis dan perlindungan lingkungan.

Tantangan Penerapan

Meskipun *green accounting* memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan perusahaan, penerapannya menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman atau pelatihan terkait konsep *green accounting* di kalangan manajemen dan akuntan. Banyak pelaku bisnis, terutama di negara berkembang, belum memahami sepenuhnya pentingnya memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan formal dan sosialisasi mengenai konsep ini, sehingga akuntan sering kali tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai untuk mengimplementasikan *green accounting* secara efektif. Akibatnya, banyak perusahaan yang belum mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka secara menyeluruh.

Selain itu, keterbatasan regulasi atau standar nasional yang mewajibkan pelaporan berbasis lingkungan juga menjadi hambatan besar. Di banyak negara, termasuk Indonesia, regulasi terkait *green accounting* masih bersifat sukarela dan belum diatur secara ketat dalam perundang-undangan. Meskipun ada pedoman internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI), adopsi standar ini sering kali tidak konsisten karena kurangnya harmonisasi dengan kondisi lokal. Lemahnya sanksi hukum terhadap perusahaan yang lalai dalam tanggung jawab lingkungan juga memperburuk situasi, sehingga banyak perusahaan merasa tidak ada insentif untuk menerapkan *green accounting*.

Tantangan lainnya adalah biaya awal yang tinggi untuk implementasi teknologi atau sistem pendukung. Penerapan *green accounting* membutuhkan investasi signifikan dalam teknologi seperti perangkat lunak akuntansi berbasis lingkungan, sistem pemantauan emisi, atau alat pengumpulan data *real-time*. Biaya ini sering kali dianggap memberatkan, terutama bagi usaha kecil dan menengah (UKM) yang memiliki keterbatasan modal. Selain itu, kompleksitas dalam mengukur dampak lingkungan secara akurat seperti emisi karbon atau degradasi ekosistem menambah beban teknis dan finansial bagi perusahaan.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* memerlukan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah, akademisi, dan komunitas bisnis. Langkah-langkah seperti peningkatan pelatihan sumber daya manusia, penguatan regulasi lingkungan, serta pemberian insentif bagi perusahaan yang menerapkan praktik

keberlanjutan dapat membantu mengatasi hambatan ini dan mendorong adopsi *green accounting* secara lebih luas.

Rekomendasi Strategis

Untuk mendorong penerapan *green accounting* secara luas, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Pertama, penguatan regulasi pemerintah sangat penting untuk memastikan implementasi *green accounting* menjadi kewajiban, bukan sekadar inisiatif sukarela. Di Indonesia, meskipun sudah ada regulasi seperti PP No. 47 Tahun 2012 sebagai tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 yang mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, aturan spesifik terkait *green accounting* masih terbatas. Pemerintah perlu memperluas cakupan regulasi ini, termasuk menyusun kebijakan khusus untuk sektor UMKM yang sering menghadapi kendala dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Selain itu, insentif fiskal seperti pengurangan pajak hijau bagi perusahaan yang mengadopsi teknologi ramah lingkungan dapat memberikan dorongan tambahan untuk mendorong transformasi menuju ekonomi hijau (Hafidzussalam, *et al*, 2024).

Kedua, pelatihan dan edukasi bagi manajemen serta akuntan harus menjadi prioritas untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya *green accounting*. Program pelatihan dapat mencakup topik seperti penghitungan biaya lingkungan, pelaporan keberlanjutan berbasis standar internasional seperti GRI (*Global Reporting Initiative*), dan integrasi data lingkungan ke dalam laporan keuangan. Di Indonesia, program seperti Kartu Prakerja telah mulai menyediakan pelatihan *green skills*, termasuk *sustainability reporting* dan *carbon accounting*, yang dapat diperluas untuk mencakup pelaku bisnis dan profesional akuntansi. Dengan membekali tenaga kerja dengan keterampilan ini, perusahaan akan lebih siap untuk menghadapi tuntutan regulasi dan pasar global yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan (Golden Regency Consulting, 2024).

Ketiga, investasi dalam teknologi pendukung pelaporan berbasis lingkungan harus didorong untuk memastikan efisiensi dan akurasi dalam penerapan *green accounting*. Teknologi seperti *big data*, *Internet of Things (IoT)*, dan *blockchain* dapat membantu perusahaan memantau dampak lingkungan secara *real-time*, meningkatkan transparansi laporan, serta mempermudah analisis data untuk pengambilan keputusan strategis. Namun, biaya awal yang tinggi sering menjadi kendala bagi banyak perusahaan, terutama UMKM (Amelia, *et al*, 2024). Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga keuangan dapat berperan dengan menyediakan skema pembiayaan atau subsidi khusus untuk investasi teknologi hijau. Langkah ini tidak hanya mempercepat adopsi teknologi tetapi juga mendukung transformasi sistemik menuju ekonomi rendah karbon di Indonesia (Lola Malihah, 2022).

Secara keseluruhan, kombinasi dari regulasi yang kuat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan teknologi akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penerapan *green accounting*. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu perusahaan memenuhi tanggung jawab lingkungan tetapi juga meningkatkan daya saing mereka di pasar global yang semakin menuntut praktik bisnis berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penerapan *green accounting* memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan tetapi juga menciptakan efisiensi operasional melalui pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Namun, implementasi *green accounting* menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman manajemen, keterbatasan regulasi, serta biaya awal yang tinggi untuk teknologi pendukung. Oleh karena itu, diperlukan dukungan regulasi yang lebih kuat, pelatihan sumber daya manusia, dan insentif untuk mendorong adopsi *green accounting* secara lebih luas. Langkah-langkah ini dapat memperkuat peran *green accounting* sebagai strategi utama dalam mencapai keseimbangan antara keberhasilan bisnis dan perlindungan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Fatimah, S., & Kusnanto, E. (2024). Masa depan kecerdasan buatan dalam akuntansi forensik. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 151–156.
- Amru, M. A. K., Yuliyani, S., Nuralfina, S., & Anwar, S. (2024). Analisis penerapan green accounting pada PT IDM TP Tbk terhadap kepedulian lingkungan. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7652–7670.
- Capalona. (2023). *Businesses and the environment*. <https://www.capalona.co.uk/blog/businesses-and-the-environment/>
- Damayanti, R. S., & Yanti, H. B. (2023). Pengaruh implementasi green accounting dan material flow cost accounting terhadap sustainable development. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1257–1266.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan. *JRAK*, 12(2), 94–99.
- Fitriyani, A., & Sungkar, M. S. (2024). Pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 1(2), 309–326.

- Golden Regency Consulting. (2024). *Pelatihan green finance*. <https://training-grc.com/pelatihan-green-finance/>
- Hafidzussalam, H., Kurnianti, N., Azizah, S. N., & Hastuti, H. (2024). Akselerasi SDGs melalui strategi green accounting dengan pendekatan model pentahelix untuk tiga pilar UMKM. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII*, 12, 590–602.
- Jaladri, N. D., & Mulyani, S. (2020). Analysis of green accounting implementation at PT Timah (Company) Tbk. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 4(2), 66–77.
- Malihah, L. (2022). Tantangan dalam upaya mengatasi dampak perubahan iklim dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan: Sebuah tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232.
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 1–8.
- Nabhani, U. Y. (2024). *Memahami PROPER: Instrumen penting dalam pengelolaan lingkungan bisnis di Indonesia*. <https://gesi.co.id/memahami-proper-instrumen-penting-dalam-pengelolaan-lingkungan-bisnis-di-indonesia/>
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi green accounting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(2), 149–158.
- Pant, M. (2024, March 17). Sustainable resource consumption: An urgent call to action. *World Economic Forum*. <https://www.weforum.org/stories/2024/03/sustainable-resource-consumption-urgent-un/>
- Pertiwi, D. M., Handajani, L., & Astuti, W. (2023). The influence of green accounting on company sustainability through environmental performance in the consumer goods sector. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 9(2), 324–340.
- Rhamadani, S. F., & Sisdianto, E. (2024). Urgensi akuntansi lingkungan dalam meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global era digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(12), 477–490.
- Santoso, S., Kusnanto, E., & Saputra, M. R. (2022). Perbandingan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif serta aplikasinya dalam penelitian akuntansi interpretatif. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 351–360.
- Sari, N. I. W. (2023). *Analisis penerapan strategi green accounting dalam mewujudkan corporate social responsibility (CSR) pada CV. Gudange Tahu Takwa (GTT) Desa Toyoresmi Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri* [Doctoral dissertation, IAIN Kediri].
- UN Environment Programme. (2024, March 1). *Rich countries use six times more resources, generate 10 times the climate impacts than low-income ones*. <https://www.unep.org/news-and-stories/press-release/rich-countries-use-six-times-more-resources-generate-10-times>
- United Nations Development Programme. (2023, February 1). *Interconnected crises of climate change, biodiversity loss and pollution demand urgent action to ensure a healthy future for all*. <https://www.undp.org/asia-pacific/news/interconnected-crises-climate-change-biodiversity-loss-and-pollution-demand-urgent-action-ensure-healthy-future-all>